



NGURI-URI: Wali Kota Jogja Hasto Wardoyo membersihkan tombak Kiai Wijoyo Mukti saat prosesi upacara jamasan di kompleks Balai Kota Jogja, kemarin (24/7). Pemkot Jogja menggelar kegiatan tersebut sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus wujud simbol komitmen untuk melayani masyarakat.

Momentum Kuatkan Pelayanan

Pemkot Jamas Pusaka Tombak Kiai Wijaya Mukti

JOGJA - Pemkot Jogja kembali melakukan jamasan pusaka tombak Kiai Wijaya Mukti, kemarin (24/7). Tidak sekadar tradisi, momentum tersebut menjadi refleksi peningkatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat.

Wali Kota Jogja Hasto Wardoyo mengatakan, jamasan pusaka tombak Kiai Wijaya Mukti sebagai salah satu upaya *nguri-uri* budaya. Itu merupakan bentuk komitmen pemkot untuk mempertahankan tradisi yang sudah berjalan sejak 25 tahun terakhir ini. "Jogja sebagai kota budaya pasti punya budaya dan tradisi yang harus

dipelihara," ujar Hasto di sela kegiatan. Tombak Kiai Wijaya Mukti merupakan salah satu pusaka kebesaran Kota Jogja. Pusaka tersebut dibuat pada tahun 1921 saat masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono VII.

Tombak Kiai Wijaya Mukti kemudian resmi diserahkan kepada Pemkot Jogja pada tahun 2.000. Secara filosofis, pusaka itu memiliki makna sebagai simbol kemakmuran. Sekaligus menjadi bentuk pengingat kepada wali kota dan pemerintah agar menjalankan amanahnya sebagai pelayan masyarakat. Karena itu pula, tombak Kiai Wijaya Mukti selalu ditempatkan di ruang kerja kepala daerah.

Hasto memaknai jamasan pusaka tersebut sebagai bentuk refleksi pe-

merintah untuk terus memperbaiki pelayanan kepada masyarakat. Menurutnya, pelayanan pemkot harus terus dilakukan inovasi agar bisa menjawab ekspektasi publik.

Mantan Bupati Kulonprogo itu menyebut, saat ini banyak masyarakat Kota Jogja yang mengalami persoalan pembayaran pajak. Kondisi itu dibuktikan dari banyaknya pengajuan dispensasi atau keringanan kepada pemerintah.

"Hal itu harus direspons dengan cepat dan mudah," katanya.

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Jogja Yetti Martanti menyampaikan, tegaknya pusaka tombak Kiai Wijaya Mukti menjadi isyarat *pamoring kawula gusti*. Yakni sebuah konsep spiritual dengan arti bersatunya ma-

nusia dengan Tuhannya.

Sehingga, pusaka tombak Kiai Wijaya Mukti dapat memiliki makna secara vertikal bahwa manusia harus berSerah diri dan tunduk kepada Sang Pencipta. Sementara secara horizontal, menjadi pengingat bagi pemimpin agar harus bekerja tanpa pamrih dalam melayani rakyatnya.

Tradisi jamasan pusaka tombak Kiai Wijaya Mukti dilakukan setahun sekali pada saat bulan Suro. Tujuannya untuk merawat pusaka pemberian Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

"Tradisi ini juga punya makna mendalam bagi penyelenggara pemerintah untuk memahami apakah selama ini sudah memberikan yang terbaik kepada masyarakat," jelasnya. (inu/zam/f)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kebudayaan			

Yogyakarta, 10 Juli 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005